

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan wujud penuangan gagasan dan pikiran seseorang terhadap lingkungannya melalui bahasa yang indah dan menarik. Sastra hadir sebagai sarana perenungan atas masalah-masalah sosial yang kerap terjadi dalam masyarakat serta dapat juga digunakan untuk membantu memahami karakter-karakter dan sifat-sifat yang ada pada diri manusia. Sebuah karya sastra dibuat dengan suatu gagasan tertentu. Gagasan dalam hal ini berarti ide atau topik yang menjadi persoalan dalam sebuah karya sastra.

Menurut Jaenudin, dkk (2018 : 405-406) karya sastra merupakan curahan hati atau ungakapan pribadi pengarang. Curahan hati tersebut didapatkan dari hasil berkontemplasi seorang pengarang dalam mengefektifkan pemikiran, pengalaman, keyakinan, semangat, dan perasaannya yang diungkapkan atau dituangkan ke dalam tulisan dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra bukan hanya mengandung nilai estetik saja, melainkan dalam penciptaannya pada karya sastra juga terdapat nilai-nilai kehidupan. Berbagai macam nilai kehidupan dapat dituangkan dalam karya sastra seperti sosial, agama, moral dan lain-lain.

Ada tiga genre karya sastra, seperti drama, puisi, dan prosa. Karya sastra yang berbentuk prosa salah satunya adalah cerita pendek atau biasa disebut cerpen. Salah satu genre sastra yang sangat akrab dalam kehidupan kita ialah cerita pendek karena cerita pendek tentunya mudah dinikmati dan tidak membutuhkan waktu lama untuk membaca kisah yang ada di dalamnya. Cerita pendek sebagai salah satu karya fiksi menawarkan sebuah dimensi yang berbeda dari sebuah dimensi nyata. Dimensi yang berisi dunia yang imajinatif yang dibangun dari unsur instrinsiknya seperti tema, latar, plot, gaya bahasa, sudut pandang, dan lain-lain, yang tentu saja semuanya merupakan unsur naratif.

Menurut Tarigan (dalam Yulianto,A.2017: 28) cerpen adalah cerita pendek dan merupakan suatu kebulatan ide dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen lengkap, bulat, dan singkat. Artinya, semua bagian cerpen harus terikat pada suatu kesatuan jiwa, yaitu pendek, padat, dan lengkap; tidak ada bagian yang tidak penting. Siswanto, (2008: 141) berpendapat bahwa cerpen merupakan bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini masih mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan asal sedikit halaman.Karena pendek, permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Artinya, cerpen merupakan salah satu karya sastra dengan ciri khas cerita yang pendek serta padat, juga hanya memiliki sebuah konflik yang tunggal.

Di dalam sebuah cerita pendek, agar pembaca dapat menikmati dan memahami isi dan jalan cerita di dalamnya diperlukan pengetahuan mengenai unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (dalam Ahsana, M.N.2018:2) unsur intrinsik yang dimaksud ialah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Dengan begitu, pembaca akan lebih mudah menangkap maksud dan makna yang ingin disampaikan oleh pengarang. Kependekkan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, melainkan aspek masalahnya yang sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini, sebuah masalah akan tergambarkan jauh lebih jelas dan jauh lebih mengesankan bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan oleh sebuah

cerita pendek harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya kita tak akan mudah lupa.

Cerpen yang akan dianalisis oleh peneliti adalah kumpulan cerpen *Corat-Coret Di Toilet* karya Eka Kurniawan. Kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* terbitan Tahun 2019 karya Eka Kurniawan yang menceritakan tentang kehidupan nyata masyarakat umum yang pro dan kontra pada pemerintahan dan kebijaksanaan. Kumpulan cerpen tersebut dapat menangkap dengan sempurna atmosfer kehidupan mahasiswa di Indonesia di permulaan abad yang baru, sebagaimana janji *reformasi* yang tertutupi oleh *gangsterisme*, *sinisme*, *keserakahan*, *korupsi*, *kebodohan*, dan *pengasingan*. Pada akhirnya, buku tersebut menunjukkan perumpamaan mengejutkan, perubahan nada penceritaan yang tajam dan tak terduga, serta simpati penulis untuk generasi pasca-Soeharto. Kisah percintaan yang mewarnai setiap cerita di dalamnya seperti yang tergambar pada cerita *Dongeng Sebelum Bercinta*, *Teman Kencan*, *Rayuan Dusta*, *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*, *Siapa Kirim Aku Bunga*, dan *Dewi Amor*. Tidak semata-mata menceritakan tentang percintaan didalamnya juga menyiratkan amanat yang sangat berarti seperti cerita *Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam*, menceritakan seorang gadis yang dilarang orang tuanya untuk keluar malam dengan alasan apapun, padahal umur si gadis sudah bertambah, kekangan orang tua malah membuat gadis ini akhirnya menempuh jalan kehidupan yang salah.

Kumpulan cerpen *Corat-coret di Toilet* berisi dua belas cerita pendek yang menghadirkan berbagai macam tokoh beserta permasalahannya. Konflik yang disajikan serta tokoh yang dimunculkan terasa sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Tokoh yang diangkat umumnya adalah sosok yang mudah

ditemui dalam kehidupan sehari-hari seperti mahasiswa, remaja perempuan, dan anak kecil. Penggunaan tokoh yang sederhana ini menjadikan perjuangan tokoh tampak sebagai fenomena biasa, meski tanpa mengurangi makna yang dikandung sedikit pun.

Cerpen ini diterjemahkan oleh seorang profesor dari Cornell University bernama Ben Anderson dan diterbitkan dalam jurnal *Indonesia* edisi 86 terbitan Cornell. Ben Anderson (dalam Fourida.A.,&Adji,A.N.2019:1) menyatakan alasannya menerjemahkan kumpulan buku ini adalah karena muatan yang terdapat dalam setiap ceritanya. Salah satu alasan tersebut adalah karena buku ini merupakan kumpulan cerpen Eka yang paling terkenal sekaligus juga karena komedinya yang terasa sangat gelap. Juga karena kumpulan cerpen ini banyak diminati pembaca dengan terbukti sudah dicetak sebanyak enam kali.

Eka Kurniawan merupakan salah satu pewaris sastra di Indonesia untuk saat ini. Namanya kini sudah menjadi jaminan dari sebuah karya sastra Indonesia serta diakui oleh dunia. Eka Kurniawan yang lahir di Tasikmalaya, 28 November 1975 silam menyelesaikan pendidikan di Universitas Gadjah Mada Fakultas Filsafat. Menekuni sastra sejak SMP, Pramoedya Ananta Toer adalah salah satu tokoh sastra yang menjadi panutannya turut mempengaruhi karyanya sejak awal. Bahkan sosok Pram telah menjadi topik penelitian skripsinya yang berjudul “Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis” dimana hasil penelitian ini telah dibukukan pada tahun 1999.

Karya-karya yang dihasilkan oleh Eka Kurniawan berhasil menempati posisi atas karya sastra yang bernilai dan paling banyak diminati oleh penggemar

sastra saat ini. Karya dari Eka Kurniawan bahkan telah banyak dialih bahasakan oleh beberapa penerbit luar negeri dan juga berhasil menjadi karya yang paling banyak mendapatkan apresiasi positif dari pengamat sastra di luar negeri. Karya novelnya yang berjudul “Cantik itu Luka” kini telah diterbitkan lebih dari 30 bahasa di dunia, ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri serta menjadi pengakuan atas karya anak bangsa Indonesia. Penghargaan-penghargaan yang diterima Eka Kurniawan yaitu, 100 Global Thinkers (2015) dari Foreign Policy Journal, Book of the Year (2015) untuk Novel Lelaki Harimau dari IKAP, World Readers Award (2016) untuk Novel Cantik itu Luka, Emerging Voices 2016 Fiction Award (2016) untuk Novel Lelaki Harimau, Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2016) Untuk Karya Cinta Tak Ada Mati, Prince Claus Award (2018) Kategori Sastra dari kerajaan Belanda, dan Nominasi Anugrah Kebudayaan dan Maestro Seni Tradisi (2019) dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Kategori Pencipta, Pelopor dan Pembaharu. Eka Kurniawan dengan berbagai karya serta penghargaan yang diterimanya telah berhasil membawa harum nama bangsa Indonesia di kancah internasional.

Penulis memilih untuk menganalisis cerpen karena salah satu keunggulan cerpen dibandingkan dengan karya sastra yang lain seperti novel ialah jika dilihat dari segi formalitas bentuk dan segi panjang cerita, cerpen lebih singkat dibandingkan dengan novel. Alasan peneliti memilih gaya bahasa karena di dalam gaya bahasa itu sendiri terdapat ciri khas pengarang untuk menuangkan perasaannya yang mampu membuat perbedaan dengan pengarang lain. Selain itu gaya bahasa memiliki ragam dan variasi bagi pengarang dalam menyampaikan pesannya. Serta dengan gaya bahasa penulis bisa menarik pembaca untuk

membaca karya sastranya sehingga memberikan kesan tersendiri. Untuk mengetahui gaya khas seorang pengarang, penulis menganalisis penggunaan gaya bahasa pada kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet*.

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam teks sastra untuk menyampaikan maksud dan efek tertentu di dalam karya sastra. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur penunjang dalam sebuah karya sastra dan sangat berkaitan dengan unsur-unsur yang lain. Penggunaan gaya bahasa secara khusus seperti gaya bahasa kiasan dalam karya sastra mampu mempengaruhi pembaca untuk dapat mengetahui ide pengarang yang nampak dalam tulisannya. Melalui gaya bahasanya, pengarang juga bisa membawa pembaca untuk ikut merasakan perasaan dan ekspresinya baik itu rasa senangnya maupun rasa marahnya yang ia tuangkan dalam tulisannya.

Keraf (dalam Lalanissa, A.R 2017: 4) menyatakan bahwa gaya bahasa kiasan pertama-tama dibentuk berdasarkan perbandingan dan persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain, berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan kesamaan antara kedua hal tersebut. Gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat dapat dikatakan bahwa gaya bahasa cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa (Tarigan, 2013:5).

Gaya bahasa juga bisa dijadikan sebagai wujud sifat dan karakter pribadi pengarang dalam menyampaikan ide atau gagasan yang sesuai dengan tujuannya.

Selanjutnya, penggunaan gaya bahasa pada cerpen memiliki fungsi sebagai pengemban nilai estetika karya itu sendiri untuk melahirkan efek tertentu, melahirkan asumsi terhadap pembaca dan mendukung makna suatu cerita. Gaya bahasa terdapat dalam seluruh ragam bahasa, yaitu ragam bahasa lisan dan bahasa tulisan. Ragam bahasa lisan meliputi mimik, gerak tubuh, tekanan suara, dan sebagainya. Sedangkan ragam bahasa tulisan meliputi pikiran dan perasaan yang ditulis dalam sebuah karya.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat betapa pentingnya penggunaan gaya bahasa untuk menghadirkan nilai estetis serta menghanyutkan pembaca dalam sebuah karya sastra dan membantu mengembangkan kosa kata maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan dalam buku kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan. Maka peneliti mengambil judul “Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Cerpen Eka Kurniawan Berjudul *“Corat-Coret di Toilet”*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: gaya bahasa apa sajakah dalam buku kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan.

1.3 Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsi penggunaan gaya bahasa dalam buku kumpulan cerpen *Corat-Coret di Toilet* karya Eka Kurniawan.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berkepentingan sehingga penelitian ini berguna untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan ilmu pengetahuan.

1.4.1 Manfaat teoretis

Adapun penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pada kajian sastra khususnya mengenai cerita pendek. Serta menambah kajian analisis gaya bahasa dengan objek kajian cerpen.

1.4.2 Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tentang gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen “Corat-Coret Di Toilet”.
- b. Hasil penelitian ini dijadikan bahan ajaran bagi para calon guru bahasa dan sastra Indonesia dalam pelaksanaan proses pembelajaran bidang studi Bahasa Dan Sastra Indonesia
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya, sehingga memperoleh konsep baru guna memperluas wawasan dan pengetahuan kita dalam bidang sastra, khususnya gayabahasa.